Surakarta Accounting Review (SAREV)
Vol. 3 No. 1 Juni 2021
Penerbit : **Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta**
ISSN Online: 2723-0511

PENGARUH DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016-2018

Rizki Fandy Pratama[1)], Kun Ismawati[2)]
[1),2)]Program Studi Akuntansi, Universitas Surakarta
E-mail: kun.ismawati@gmail.com[1),2)]

Abstract

This study aims to determine the effect of the board of directors, the board of commissioners and the audit committee on the share prices of manufacturing companies listed on the Stock Exchange for the 2016-2018 period either partially or simultaneously. The hypothesis of this study allegedly the board of directors, the board of commissioners and the audit committee significantly influence stock prices. Secondary data collected from manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. Data analysis used in this research is multiple linear regression test, t test, F test and coefficient of determination. The results of data analysis showed that the board of directors partially had a significant positive effect on stock prices, the board of commissioners had no significant negative effect on stock prices and the audit committee had a significant positive effect on stock prices of manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the 2016-2018 period. The board of directors, the board of commissioners and the audit committee simultaneously (together) have a significant effect on the share prices of manufacturing companies listed on the Stock Exchange in the 2016-2018 period.

Keywords*: Board of Directors, Board of Commissioners, Audit Committee, Share Prices*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia haruslah memiliki transparansi terhadap kinerja keuangannya. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan investor untuk menilai secara langsung kinerja perusahaan tersebut agar dapat memutuskan apakah seorang investor berminat atau tidak menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara pemegang kepentingan perusahaan (*investor*) dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja dari perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* (GCG). Mekanisme GCG ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit (Putri & Irma, 2017: 9).

Faktor tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* dapat mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan. Harga saham sendiri dapat diartikan sebagai pencitraan sebuah perusahaan di mata masyarakat atau di dunia usaha. Harga saham yang cenderung stabil juga dapat dijadikan tolak ukur dalam pencerminan baik buruknya kinerja pengelolaan yang dilakukan pada perusahaan tersebut (Ulum, 2017: 127). Udayana & I Putu (2018: 176), mengemukakan bahwa harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan dan juga merupakan cerminan dari kepercayaan investor. Harga saham suatu perusahaan bergerak searah dengan kinerja dari suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik maka harga saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat begitu juga sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang kurang baik maka harga saham dari perusahaan tersebut juga akan menurun

Terkait pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap naik turunnya harga saham perusahaan, Prastiwi & Maslichah (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan hasil bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, namun komite audit dan dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Penelitian Novitasari (2017) menyimpulkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap return saham. Laporan keuangan yang disajikan oleh komite audit penting karena digunakan oleh para investor untuk mendapatkan informasi kondisi fundamental perusahaan. Dengan adanya hal seperti ini, maka tentu akan berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan yang ditunjukkan melalui kenaikan harga saham.

Kepemilikan manajerial diyakini dapat mengurangi dan membatasi perilaku manajemen. Manajer akan cenderung menjaga kredibilitas perusahaannya dengan mengungkapkan dan menyampaikan pelaporan keuangan secara akurat dan tepat waktu. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pengawasan yang dilakukan dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja keuangan salah satunya adalah tentang ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaaan. Keberadaan komisaris independen dapat mengurangi terjadinya *conflict interest* pihak tertentu dengan menolak segala bentuk intevensi dan tekanan dari pihak manapun termasuk pemegang saham utama. Selain itu, keberadaan komite audit dapat mendorong terwujudnya GCG melalui penerapan dan pelaksanaan tugas. Dalam hal ini, komite audit membantu dewan komisaris dalam memonitor proses pelaporan keuangan dalam rangka meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan (Salipadang dkk, 2017: 84-85).

Atas dasar latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini bermaksud mengangkat permasalahan yang terkait dengan faktor tata kelola perusahaan yaitu dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit terhadap harga saham perusahaan. Untuk itu penelitian ini diberi judul: "Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan memprediksi dan menjelaskan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Teori keagenan menganggap bahwa perusahaan sebagai suatu nexus (*intersection*) dari hubungan keagenan dan berusaha memahami perilaku keorganisasian dengan melihat bagaimana pihak-pihak terkait dalam hubungan keagenan dalam perusahaan memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Salah satu hubungan keagenan utama adalah antara kelompok manajemen dan kelompok pemilik perusahaan. Manajer dipekerjakan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola kegiatan perusahaan, sehingga menciptakan hubungan keagenan. Tujuan pemilik dan manajer mungkin saja berbeda, sehingga dengan mudahnya terlihat perilaku memaksimalkan utilitas manajer dapat berlawanan dengan kepentingan pemilik (Monossoh, 2016: 77-78).

Owners berkepentingan untuk memaksimalkan *return investment* dan harga sekuritas, sedangankan manajer memiliki kebutuhan ekonomi dan psikologis yang lebih luas, termasuk memaksimalkan total kompensasi mereka, yang terpenuhi lewat kontrak kerja. Konflik yang potensial ini membawa pada kondisi bahwa *owners* dimotivasi untuk mengadakan kontrak dengan manajer dengan cara yang dapat meminimalkan konflik tujuan antara kedua kelompok. Biaya-biaya dibebankan dalam mengawasi kontrak agensi dengan manajemen, dan biaya-biaya ini mengurangi kompensasi manajer, sehingga manajer memiliki insentif untuk menjaga agar biaya ini tetap rendah dengan tidak berkonflik dengan *owners* (Monossoh, 2016: 77-78).

Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut (Darmadji & Fakhruddin (2012: 5). Jogiyanto (2015: 8) menyatakan harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang akan ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham biasanya ditunjukkan pada harga penutupannya (*closing price*).

Irham (2015: 87) berpendapat ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi (mengalami kenaikan atau penurunan), yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.

4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematik, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Good Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi yang diharapkan mampu bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam mengurangi konflik kepentingan yang terjadi di perusahaan (Ling, 2016: 176). Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit.

Dewan direksi adalah organ perseroan yang bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (Ling, 2016: 179). Dewan direksi diukur dengan menggunakan rumus (Prastiwi & Maslichah, 2019: 114):

Dewan direksi = Σ Dewan direksi

Dewan direksi terdiri dari orang-orang yang berkarakter baik dan memiliki pengalaman mengendalikan perusahaan. Dewan direksi harus mengendalikan perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan pemegang saham. Paling tidak 20% dan anggota direksi harus berasal dari luar perusahaan, agar dapat meningkatkan efektivitas tugas manajemen dan transparansi. Jumlah dewan direksi yang relatif kecil yaitu kurang dari 7 orang dapat membantu meningkatkan kinerja mereka sehingga lebih optimal dalam memonitor kinerja manajemen. Jumlah dewan direksi yang cukup besar yaitu lebih dari 7 orang tidak dapat berfungsi secara optimal karena akan mengalami kesulitan untuk berkoordinasi (Rahmawati dkk, 2017: 58).

Tunggal (2014: 83) menyatakan bahwa dewan komisaris adalah pihak yang berfungsi sebagai koordinator kepentingan-kepentingan antara pihak eksternal (seperti pelanggan, pemberi dana, pasar modal dan publik) dengan pihak internal (seperti pemilik perusahaan, CEO, dan manajemen senior). Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan petunjuk serta nasihat kepada manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang akan memiliki akses informasi khusus yang berharga dan sangat membantu dewan komisaris serta menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian. Dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus (Prastiwi & Maslichah, 2019: 114):

Dewan komisaris = Σ Dewan komisaris

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 yang menjelaskan jumlah anggota dewan komisaris paling kurang 2 orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring yang dilakukan semakin efektif.

Tunggal (2014: 76) berpendapat bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat. Komite audit diukur dengan menggunakan rumus (Prastiwi & Maslichah, 2019: 114):

Komite audit = Σ Komite audit

Jumlah komite audit minimal terdiri dari 3 orang, dengan rincian minimal 1 orang komisaris independen yang menempati posisi ketua komite audit dan minimal 2 orang pihak independen dari luar emiten. Anggota komite audit diangkat dari anggota dewan komisaris yang tidak melaksanakan tugas eksekutif. Ukuran komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah komite audit dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Semakin besar ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan pada komite terhadap pihak manajemen (Dwianika, 2018: 130).

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

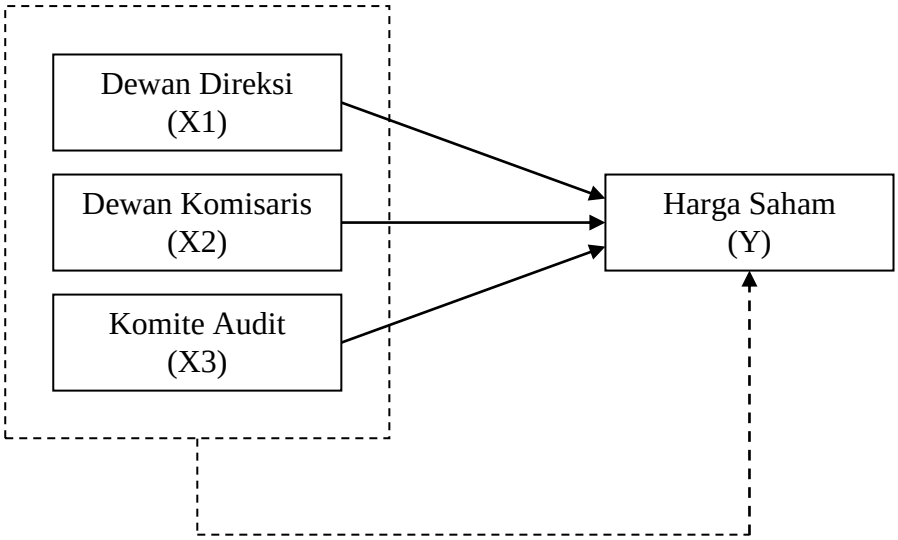

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan keadaan perusahaan yang dilakukan dengan analisis berdasarkan data yang didapatkan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder. Responden dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Data yang diambil berasal dari *webside* yaitu *www.idx.co.id.* Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengkopian (pencatatan) dokumen yang disediakan oleh sumber data yang berupa data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018, yaitu 162 perusahaan. Sampel yang diambil dari populasi dilakukan dengan *purposive sampling* didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah menerbitkan laporan tahunan dan melakukan audit laporan keuangannya selama periode penelitian tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang mempunyai periode laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan selama periode penelitian tahun 2016-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki laba positif selama periode penelitian tahun 2016-2018.

Perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 162 perusahaan, sehingga data yang diperoleh sebanyak 486 data.

Analisis data yang digunakan yaitu: statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinieritas, autokoerlasi dan heteroskedastisitas) dan analisis regresi linier berganda (uji t, uji F dan koefisien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil penelitian Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018:

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	237,380	88,449		2,684	,008
	Dewan Direksi	-8,908	8,254	-,118	-1,079	,283
	Dewan Komisaris	-4,446	12,215	-,040	-,364	,717
	Komite Audit	21,180	29,735	,066	,712	,478

a. Dependent Variable: abs

Hasil pengolahan dengan program SPSS 15.0 *for Windows* dapat disusun persamaan sebagai berikut:

Y = 62,287 + 27,615DD – 6,929DK + 132,633KA

a. Konstanta 62,287 dengan parameter positif menunjukkan bahwa jika tidak dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit, maka harga saham sebesar 62,287.
b. Koefisien regresi dewan direksi sebesar 27,615 dengan parameter positif artinya apabila ada kenaikan variabel dewan direksi sebesar satu satuan akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap harga saham sebesar 27,615 dengan asumsi variabel dewan komisari dan komite audit 0 (nol).
c. Koefisien regresi dewan komisaris sebesar -6,929 dengan parameter negatif artinya apabila ada kenaikan variabel dewan komisaris sebesar satu satuan akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap harga saham sebesar 6,929 dengan asumsi variabel dewan direksi dan komite audit 0 (nol).
d. Koefisien regresi komite audit sebesar 132,633 dengan parameter positif artinya apabila ada kenaikan variabel komite audit sebesar satu satuan akan menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap harga saham sebesar 132,633 dengan asumsi variabel dewan direksi dan dewan komisaris 0 (nol)

Hasil perhitungan menunjukkan nilai beta pada variabel komite audit sebesar 0,208 memiliki nilai beta yang paling besar dibandingkan dengan variabel dewan direksi dan dewan komisaris, maka variabel komite audit mempunyai pengaruh yang paling dominan (kuat) terhadap harga saham.

Tabel 2
Hasil Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	858896,0	3	286298,663	3,436	,019[a]
	Residual	9997760	120	83314,667		
	Total	10856656	123			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Direksi, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Harga Saham

Tabel 3
Tabel Ringkasan Uji t

Variabel	t_{hitung}	Kriteria	*P*	Kriteria	Keterangan
Dewan Direksi	1,725		0,087		H_1 ditolak
Dewan Komisaris	-0,292	$t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,979)	0,770	$P < 0,05$	H_2 ditolak
Komite Audit	2,300		0,023		H_3 diterima

1. Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Harga Saham

   Hasil pengujian menunjukkan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dewan direksi memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengelola kinerja perusahaan, sehingga struktur dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Irma (2017), yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian Prastiwi & Maslichah (2019) yang menyatakan bahwa dewan direksi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini menggambarkan bahwa dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan harga saham.
2. Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Harga Saham

   Hasil pengujian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dewan komisaris memiliki kewenangan terhadap pengawasan jalannya perusahaan jika dianggap perlu oleh dewan komisaris, sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan karena hanya sebagai pengawas yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Hasil penelitian Prastiwi & Maslichah (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel harga saham. Penelitian Oemar (2014) juga mengemukakan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham.
3. Komite Audit Berpengaruh Terhadap Harga Saham

   Hasil pengujian diketahui bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Hal ini menunjukkan keberadaan komite audit dalam perusahaan dapat menciptakan pengendalian terhadap laporan keuangan perusahaan yang baik sehingga manajemen dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat dan akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas perusahaan serta berdampak terhadap meningkatnya harga saham perusahaan tersebut (Udayana & I Putu, 2018: 178). Hasil penelitian Oemar (2014) diperoleh hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan hasil penelitiannya Udayana & I Putu (2018) diperoleh hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham. Prastiwi dan Maslichah (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Komite audit memiliki hubungan negatif signifikan dengan akrual diskresioner yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan akrual diskresioner yang positif. Dalam menjalankan perannya, komite audit harus memiliki hak terhadap akses tidak terbatas kepada direksi, auditor internal, auditor eksternal, dan semua informasi yang ada di perusahaan. Tanpa otoritas atau hak atas akses tersebut, akan tidak mungkin komite audit dapat menjalankan perannya dengan efektif (Oemar, 2014: 378-379).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,079. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit mempunyai kontribusi (dapat menjelaskan) pengaruh terhadap variabel harga saham sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya sebesar 92,1% mendapat kontribusi dari variabel lain di luar penelitian, yaitu *current ratio, debt to equity ratio*, *economic value added* dan pertumbuhan perusahaan.

Variabel independen penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan semua jenis non finansial perusahaan manufaktur, sehingga variabel independen yang digunakan dapat mewakili semua karakteristik dalam tata kelola perusahaan dan memperluas penelitian di lembaga keuangan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian serta memperluas obyek penelitian dengan priode yang lebih dari 3 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Darmadji, T. & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.

Dwianika, A. (2018). Mekanisme Good Corporate Governance, Interest Rates, dan Exchange Rates Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Emiten Sektor Manufaktur. *Widyakala*. 5(2), 123-136.

Irham, F. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Jogiyanto, H. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Bulaksumur: BPFE.

Ling, S. (2016). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Price to Book Value pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal FinAcc*. 1(1), 176-187.

Monossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Norlive Kharisma Indonesia.

Novitasari, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kumpulan Riset Akuntansi*. 9(1), 36-49.

Oemar, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance dan keputusan Pendanaan Perusahaan Terhadap Kinerja Profitabilitas dan Implikasinya Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Listing di BEI tahun 2008-2011). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*. 11(2), 369-402.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik.

Prastiwi, E & Maslichah. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Periode 2015-2017). *E-JRA*. 08(06), 109-125.

Putri, L. P. & Christiana, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar: Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate di Indonesia. *Jurnal Riset Finansial Bisnis*. 1(1), 9-20. DOI: 10.5281/zenodo.1034686.

Rahmawati, I. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*. 2(2), 54-70.

Salipadang, W., Jao, R, & Beauty. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan dan Dampaknya Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 6(1), 83-101.

Tunggal, A. W. (2014). *Konsep dan Studi Kasus Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo.

Udayana, I. M. D. & Miartana, I. P. (2018). Komisaris Independen, Komite Audit, Struktur Modal, Profitabilitas dan Harga Saham. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. 15(2), 175-191.

Ulum, B. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014. *Jurnal Gema Ekonomi*. 06(02), 125-137.